

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seringkali, di media massa kita membaca dan mendengar berita mengenai kesurupan. Secara umum, masyarakat cenderung memandang kesurupan sebagai “kemasukan roh halus”. Sebagai contoh, menurut K, seorang informan yang diwawancarai peneliti sebagai data awal, kesurupan disebabkan adanya roh yang masuk ke dalam tubuh manusia. Informan K menyatakannya sebagai berikut:

“Kesurupan itu kemasukan setan” (K, 21 tahun)

Seorang informan lain yang diwawancarai peneliti, yakni Y, menyatakan bahwa kesurupan disebabkan adanya “arwah negatif” yang memasuki tubuh manusia yang kosong. Hal ini tampak dalam pernyataan Y, sebagai berikut:

“(Kesurupan itu) Tubuh manusia yang kosong trus dimasuki *mbek* arwah negatif...” (Y, 21 tahun)

Pendapat yang berorientasi metafisika ini menyebabkan penanganan terhadap kesurupan cenderung difokuskan ke penyembuhan yang sifatnya gaib atau spiritual. Padahal, belum tentu penyebab kesurupan selalu merupakan hal gaib. Meskipun psikologi belum mengeksplorasi fenomena kesurupan secara mendalam, namun telah terdapat sejumlah upaya untuk menjelaskan kesurupan secara empirik. Salah satu contohnya adalah teori disosiasi yang digunakan dalam DSM-V dan PPDGJ-III.

Contoh lainnya adalah teori psikoanalisis, yang menyatakan kesurupan sebagai fenomena histeria (Osborne, 2000: 24).

Akibat adanya pandangan yang menghubungkan antara kesurupan dengan hal mistis dan gaib, maka kesurupan seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Biasanya yang menjadi sasaran dari pandangan negatif masyarakat adalah lokasi tempat kejadian kesurupan dan orang yang mengalami kesurupan. Sebagian masyarakat menganggap lokasi tempat terjadinya kesurupan itu angker, seperti sekitar pohon beringin yang berada di ITC Mall Surabaya dan rumah kosong di Jalan Darmo Surabaya. (Pada tahun 2007, pernah terjadi kesurupan di sekitar area pohon beringin di ITC dan pada tahun 2012, terjadi kesurupan di dalam rumah kosong di Jalan Darmo Surabaya). Sebagian warga lainnya menganggap orang yang mengalami kesurupan tersebut sebagai “kurang beriman”. Hal ini tampak dalam penuturan T, yaitu:

“(kesurupan) terjadi karena kurang beriman” (T, 20 tahun)

Pernyataan lainnya dicetuskan oleh E, yang mengatakan bahwa kesurupan itu terjadi karena adanya “perbuatan dosa” yang telah dilakukan dan tidak memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. Hal ini tampak berdasarkan data awal dari E, sebagai berikut:

“(kesurupan) *soale* kita berbuat dosa, trus *ndak* punya relasi yang baik *ambe* Tuhan” (E, 20 tahun)

Padahal belum tentu kesurupan yang terjadi ada sangkut pautnya dengan dosa atau iman. Justru pemberian label yang sifatnya label moral (dosa, baik, buruk) semacam itu bisa memperberat beban hidup yang

ditanggung penderita kesurupan. Berbeda dengan pandangan umum, psikologi memandang kesurupan sebagai fenomena psikologis yang diindikasikan oleh adanya kehilangan sementara aspek kesadaran akan identitas diri dan lingkungannya (PPDGJ-III, 2001: 82). Diniari dan Hanati (2012) yang menjelaskan kasus kesurupan di Bali, juga menyatakan bahwa kesurupan adalah kehilangan aspek mengenai identitas diri dan kesadaran pada lingkungan yang berdampak pada perilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian yang lain, kekuatan gaib, atau malaikat. Menurut Sari & Basri (2007), individu yang mengalami kesurupan akan mengalami kecemasan dan depresi yang sebelumnya telah dirasakan.

Kesurupan dapat terjadi secara individual dan massal. Kesurupan yang terjadi secara individual adalah kesurupan yang dialami hanya oleh satu orang di satu tempat, sedangkan kesurupan yang terjadi secara massal adalah kesurupan yang dialami oleh beberapa orang sekaligus di tempat yang sama. Penelitian tentang fenomena ini memang masih terbatas, namun sejumlah penelitian (misalnya Rahardanto & Subandi, 2012; Cortes & Gatti, 1984) menunjukkan bahwa fenomena kesurupan individual dan massal merupakan fenomena yang berbeda. Kesurupan individual dicirikan oleh gejala awal seperti perasaan pusing, ingin muntah (Southard & Southard, 2005; Rahardanto & Subandi, 2012), sedangkan kesurupan massal diawali oleh kesurupan individual yang kemudian menyebar pada orang-orang di sekelilingnya. Umumnya, orang-orang yang ikut “terjangkit” merasakan rasa takut. Rasa takut ini diidentifikasi sebagai faktor risiko yang memungkinkan seseorang ikut mengalami kesurupan (Cortes & Gatti, 1984; Rahardanto & Subandi, 2012).

Meskipun secara umum kesurupan merupakan penghayatan adanya makhluk yang masuk ke tubuh manusia, namun observasi sehari-hari menunjukkan bahwa manifestasinya bermacam-macam. Beberapa

contohnya, jathilan (tari kuda lumping), pencurahan roh kudus, tari kledhek, dukun prewangan. Meski manifestasinya beragam, namun belum ada upaya sistematis untuk membuat kategorisasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basso (2006) di India yang membagi kesurupan menjadi tiga kategori, yaitu kesurupan yang disengaja dan hanya dialami tokoh agama, kesurupan yang bisa menimpa siapa saja, dan kesurupan yang dianggap merusak atau membahayakan. Hasil penelitian oleh Rahardanto & Subandi (2012) mengkategorikan kesurupan menjadi empat kategori yaitu: patologis, religius, kuratif, dan hiburan. Kesurupan yang terjadi dalam kategori patologis adalah kesurupan yang terjadinya tidak dikehendaki dan mengganggu kinerja sehari-hari korban. Dengan kata lain individu tersebut tidak menginginkan dirinya menjadi korban kesurupan.

Kesurupan yang terjadi secara religius adalah kesurupan yang terjadi dalam konteks ibadah, yang dikehendaki dan pada umumnya didorong dalam acara-acara tersebut. Salah satu simtom yang cukup lazim didapati adalah fenomena *bahasa roh*, yang lazim dilakukan di beberapa aliran Protestan. Fenomena bahasa roh ini terjadi karena individu meyakini adanya roh kudus/malaikat yang memasuki tubuh individu yang bersangkutan. Berdasarkan PPDGJ-III, fenomena ini bisa dikatakan sebagai fenomena kesurupan karena adanya penghayatan bahwa tubuh individu dimasuki sesuatu dari luar. Umumnya gejalanya berupa “berbicara” dalam bahasa yang tidak dimengerti manusia, yakni bahasa malaikat.

Kesurupan kuratif juga memiliki kemiripan dengan kesurupan religius. Kemiripan tersebut terkait adanya penghayatan dimasuki oleh roh, yang prosesnya dilakukan dengan sengaja dan didukung oleh lingkungan. Hanya bedanya, kesurupan kuratif bertujuan memperoleh “kekuatan” atau kesaktian tertentu, sementara kesurupan religius lebih ditujukan untuk memenuhi standar atau ekspektasi dalam praktik peribadatan agama.

Kesurupan kuratif ini banyak digunakan dalam penyembuhan alternatif terutama di Indonesia. Penyembuhan alternatif seringkali dilakukan oleh paranormal.

Kategori kesurupan yang terakhir adalah kategori hiburan. Kesurupan jenis ini dijadikan tontonan masyarakat yang menarik, entah bagi turis mancanegara maupun pelancong dalam negeri. Contohnya, kesurupan yang terjadi dalam atraksi Reog Ponorogo dan Kuda Lumping dari Jawa Timur. Dalam atraksi tersebut pemain mengalami kesurupan sehingga banyak melakukan adegan yang terkesan di luar batas kemampuan manusia normal, misalnya menggunakan gigi untuk mengangkat topeng yang memiliki berat lebih dari 60 kg (Alul, 2011).

Referensi mengenai kesurupan masih terbatas. Hal ini mungkin disebabkan karena sedikitnya orang yang mau berterus-terang mengakui bahwa dirinya pernah mengalami kesurupan. Di sisi lain, terkadang para peneliti menganggap kesurupan adalah hal mistis dan gaib yang tidak mungkin diteliti. Dalam DSM-V dan PPDGJ pun, pembahasan topik mengenai kesurupan masih minim. Pembahasan di DSM-V hanya tertulis kurang lebih 8 baris, yakni di halaman 307 (F44.9), sedangkan di PPDGJ hanya dijelaskan pada halaman 82 (F44.3).

Di Indonesia, umumnya kesurupan dikaitkan dengan keagamaan. Seseorang yang mengalami kesurupan akan diberikan terapi-terapi yang berhubungan dengan agama. Contohnya terapi *ruqyah*, terapi ini telah banyak digunakan oleh masyarakat untuk “menyembuhkan” kesurupan. Penelitian-penelitian yang dilakukan umumnya membahas terapi ini. Contohnya, penelitian Arifin & Zulkhair (2011) menemukan perubahan perilaku pasca terapi *ruqyah* ini. Penelitian lain oleh Anshori (2009) menghasilkan temuan bahwa proses menjalani terapi *ruqyah* dapat

bermanfaat menghilangkan kesurupan. Namun, penelitian-penelitian ini masih dilakukan secara terbatas.

Atas dasar berbagai kesenjangan yang telah disebutkan itulah maka peneliti ingin memperoleh data penelitian yang, bila dikombinasikan dengan penelitian-penelitian lain mengenai tema kesurupan, dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan ilmiah mengenai kesurupan.

Informasi terkait kesurupan patologis masih kurang mendalam sehingga peneliti berusaha memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai gambaran kesurupan patologis. Peneliti memilih tipe kesurupan patologis karena kesurupan patologis merupakan kesurupan yang tidak dikehendaki oleh orang-orang yang mengalami kesurupan, selain itu juga mengeksplorasi mengenai etiologi kesurupan patologis dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memproses berbagai informasi mengenai kesurupan patologis sehingga memperkaya pengetahuan mengenai etiologi, prevensi, dan intervensi kesurupan.

1.2. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada informan yang pernah mengalami kesurupan dan berdomisili di Surabaya. Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif. Jenis studi kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendapatkan deskripsi yang lebih mendalam mengenai kesurupan patologis. Pertanyaan dalam penelitian ini ialah: bagaimana gambaran (secara kualitatif deskriptif) kesurupan patologis?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gambaran (secara kualitatif deskriptif) kesurupan patologis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Menambah informasi terkait dengan psikologi klinis, terutama dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan kesurupan patologis seperti teori histeria dan gangguan disosiasi.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran kesurupan patologis. Diharapkan dengan informasi dari peneliti, informan dapat lebih memahami penyebab serta fakta mengenai terjadinya kesurupan dan informan bisa menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini untuk menjaga kesejahteraan psikologisnya. Dengan harapan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya terhadap apapun.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kesurupan yang kerap kali terjadi pada masyarakat. Hasil penelitian ini dirancang guna dapat mempelajari etiologi kesurupan patologis sehingga masyarakat dapat mampu memahami serta mengetahui penanganan utama saat melihat kesurupan.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui gambaran kesurupan patologis sehingga pada masa mendatang dapat membuat rancangan intervensi untuk individu yang mengalami kesurupan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lain dapat menggunakan pembahasan yang ada sebagai data tambahan untuk mendukung penelitiannya.